

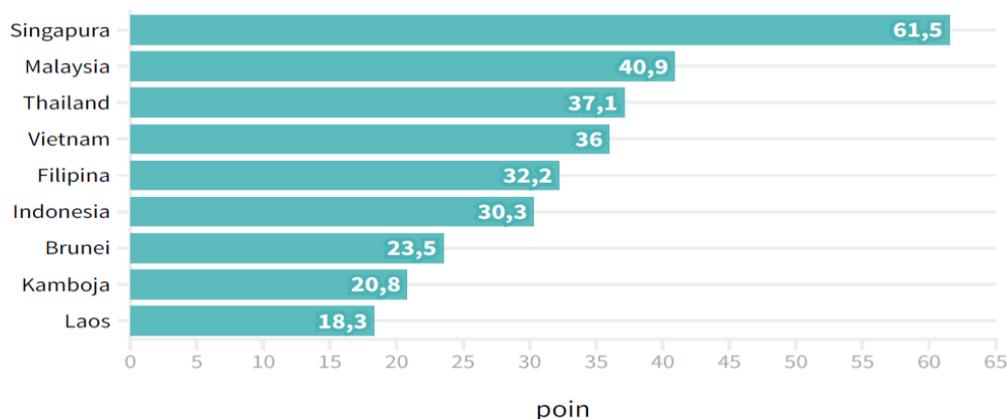
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Zaman yang sudah berubah menghadirkan tantangan yang lebih kuat terhadap tuntutan pengembangan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar baik secara individu maupun kolektif untuk melangsungkan kehidupan lebih baik (Kodrat, 2019).

Abad 21 membutuhkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Posisi inovasi sangat urgen untuk mendorong perkembangan pendidikan di era revolusi industry 4.0. Dalam dunia pendidikan, inovasi merupakan salah satu faktor kritis yang perlu mendapat perhatian dan tidak dapat diabaikan (Kundu & Roy, 2016). Beberapa tindakan inovasi dapat membuat perubahan kritis dalam memperbaiki sistem pendidikan. Dalam konteks pembelajaran misalnya, inovasi dapat meningkatkan lingkungan yang dapat membantu siswa untuk berhasil dalam belajar. Sentuhan inovasi oleh guru dapat menghasilkan metode yang komprehensif dalam penggunaan alat dan metode dalam proses pembelajaran bagi siswa, sehingga pembelajaran membuat nyaman dan menyenangkan (Zainal & Matore, 2019)

Di Indonesia, masih terdapat masalah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah akibat dari rendahnya kualitas guru. Jika merujuk pada peringkat Indonesia dalam *Global Innovation Index (GII)* pada tahun 2023 tingkat Asia, Indonesia menduduki peringkat ke 6 dari 9 negara. Indonesia masih jauh di bawah negara Asia lainnya. Singapura menduduki posisi negara terinovatif di Asia. Salah satu upaya penyetaraan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan.



Gambar 1. 1 Negara Paling Inovatif tahun 2023

Sumber: <https://dataindonesia.id/varia/detail/singapura-jadi-negara-paling-inovatif-di-asean-pada-2023>

Peringkat Indonesia dalam Global Innovation Index (GII) tahun 2023 menunjukkan posisi yang kurang menggembirakan, yaitu peringkat ke-6 dari 9 negara Asia yang disurvei. Hal ini mengindikasikan rendahnya daya saing inovasi nasional dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia, seperti Singapura yang menduduki peringkat teratas. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya peringkat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kontribusi sektor pendidikan terhadap ekosistem inovasi nasional.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh semua pihak dalam ranah dunia pendidikan, dan peran guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan personil yang bermutu dan tentunya memiliki kompetensi tertentu. Pendidikan yang bermutu akan dihasilkan dari guru yang bermutu dan profesional (Dalyono & Agustina, 2016)

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh perilaku inovatif guru, yang merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 84% kepala sekolah di Kabupaten Bekasi menilai guru-guru di sekolah mereka kurang atau bahkan tidak menunjukkan perilaku inovatif. Kondisi ini berpotensi memperburuk kualitas proses pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman,

terutama dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital di bidang pendidikan.

Perilaku inovatif guru berperan penting dalam menghasilkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan efektif. Tanpa inovasi di ruang kelas, pembelajaran akan kehilangan daya tarik dan relevansinya. Rendahnya inovasi ini juga berarti rendahnya kontribusi pendidikan terhadap lahirnya gagasan-gagasan baru yang dapat diadopsi secara nasional untuk mendukung indeks inovasi negara. Maka dari itu, peningkatan perilaku inovatif guru menjadi strategi krusial yang tidak hanya berdampak pada mutu pendidikan, tetapi juga secara langsung berkorelasi dengan peningkatan peringkat Indonesia dalam GII.

Kompetensi guru yang ditingkatkan akan selaras dengan peningkatan mutu pendidikan Kemendikbud, (2020). Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tertuang bahwa Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pemerintah telah mengucurkan dana TPG adalah untuk peningkatan kompetensi guru sehingga terciptanya guru profesional. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbudristek nomor 4 tahun 2022 tentang Juknis Tunjangan Profesi. Jumlah guru di Kabupaten Bekasi untuk tingkat SMP baik Negeri dan Swasta, pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 3.148 (*Kabupaten Bekasi dalam Angka 2023, hal 63*). Sedangkan guru yang sudah mendapatkan TPG dan dinyatakan profesional sebanyak 1.287 guru (*Sumber: Bidang GTK dan PMP Dinas Pendidikan Kab. Bekasi tahun 2023*). Seperti tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Penerima Tunjangan Profesi Guru PNSD

No	Unit Pendidikan	Jumlah Pegawai
1	Guru TK	20
2	Guru SD	3.555
3	Guru SMP	1.229
4	Pengawas	59
Jumlah		4.863

Tabel 1. 2 Rekapitulasi Penerima Tunjangan Profesi Guru PPPK

No	Unit Pendidikan	Jumlah Pegawai
1	Guru SD	84
2	Guru SMP	58
JUMLAH		142

(Sumber: Bidang GTK dan PMP dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi 2023)

Guru yang kompeten tidak hanya mampu melaksanakan tugas pengajaran dalam situasi yang monoton saja, tetapi mereka harus mampu mengajar dengan situasi yang berbeda. Pengaruh globalisasi dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadikan guru harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, sehingga mampu bertahan dan memenangkan persaingan dengan pesatnya teknologi yang ada.

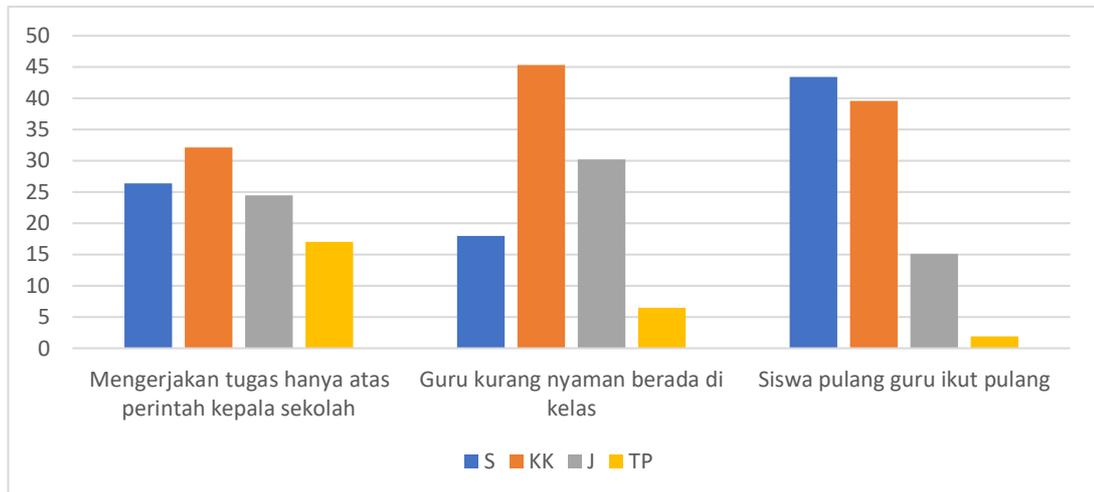
Tuntutan akan inovasi guru dalam peningkatan kualitas Pendidikan sangat tinggi, tetapi kenyataan di Kabupaten Bekasi masih rendah. Sebagai sebuah upaya untuk melahirkan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah perilaku inovatif pada diri guru secara personal. Perilaku inovatif inilah yang akan menghasilkan ide-ide terbarukan yang tentunya akan merubah kualitas sebuah organisasi pendidikan. Karena perubahan suatu organisasi tergantung kepada perilaku, dan perilaku inovatif individu dalam hal ini guru. Guru diakui sebagai pilar terpenting dalam setiap organisasi pendidikan. Guru memegang peranan terpenting dalam memastikan keberhasilan dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perilaku inovatif guru harus mendapat perhatian yang serius untuk mengukur bahwa sistem pendidikan masih tetap relevan dengan kondisi zaman.

Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan sebuah fakta bahwa perilaku inovatif guru pada tingkat SMP Negeri di Kabupaten Bekasi tergolong rendah. Angket disebarkan kepada sebanyak 39 kepala SMP Negeri, hasilnya tergambar sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Pra Penelitian Perilaku Inovatif Guru 1

Pernyataan Kepala Sekolah	Prosentase (%)
Guru Kurang Inovatif	76,9 %
Guru Tidak Inovatif	7,7 %
Guru Inovatif	15,4 %
Jumlah	100 %

Kepala sekolah sering merasa tidak nyaman dengan kurangnya keinginan guru untuk melakukan inovasi. Tidak jarang juga kita sering melihat bahwa guru bekerja terkesan hanya menggugurkan kewajiban saja, hanya mengikuti perintah atasan dan memenuhi kebutuhan administrasi. Dari sejumlah 53 responden kepala sekolah SMP Negeri menyatakan bahwa:



Gambar 1. 2 Pra Penelitian Perilaku Inovatif Guru

Tenaga pendidik/guru yang mampu berinovasi disebut sebagai memiliki perilaku inovatif. Menurut Baskaran & Rajarathinam dalam (Zainal & Matore, 2019), perilaku inovatif adalah suatu proses dimana ide-ide baru dihasilkan, diciptakan, dikembangkan, diterapkan, didorong, diwujudkan dan dimodifikasi oleh individu untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi.

Perilaku kerja inovatif merupakan perilaku yang mampu menciptakan gagasan atau ide-ide baru dan mempraktekannya Schermerhorn, (2020). Perilaku kerja inovatif sangatlah perlu dimiliki oleh setiap tenaga pendidik/guru sehingga akan menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam dunia pembelajaran, yang pada akhirnya kualitas pendidikan akan meningkat. Inovasi guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi siswa, serta menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Setidaknya ada tiga alasan bahwa guru harus inovatif menurut Catio (2019). *Pertama*, perilaku inovatif akan membantu guru tetap *up to date* dengan masyarakat yang selalu berubah. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat terpelajar saat ini sangat berbeda dengan masa lalu. Masyarakat saat ini tidak hanya menuntut siswa pandai membaca dan menghitung saja, tetapi juga harus mampu berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan

masalah. Dengan kreativitas dan perilaku inovatif, guru tidak hanya akan mencapai tujuan pendidikan yang kompleks tetapi juga akan mampu menanamkan keterampilan kritis siswa yang dapat membantu mereka untuk bertindak lebih efektif dalam menghadapi dunia global saat ini (Ayob et al., 2013).

Kedua, pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan proses pembelajaran saat ini tentunya menuntut perilaku inovatif guru. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran model lama menjadi kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Yunus, 2018). *Ketiga*, adalah contoh tindak lanjut siswa. Dalam perilaku kreatif, dikatakan bahwa guru dapat berperan dalam perilaku teladan dengan menunjukkan dan berbagi perilaku pribadinya dengan siswa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan guru yang memiliki perilaku inovatif juga akan menjadi teladan dan panutan yang dapat menjadi titik awal untuk mencetak warga negara yang inovatif di masa depan.

Dalam dunia pendidikan, inovasi dapat muncul sebagai teori pedagogik baru, pendekatan metodologis, teknik pengajaran, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran atau struktur kelembagaan yang bila diterapkan menghasilkan perubahan signifikan dalam belajar mengajar yang mengarah pada pembelajaran siswa yang lebih baik, jadi inovasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pembelajaran dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Serdyukov, 2017).

Lantas kenapa hal seperti ini terjadi? banyak faktor yang dapat menyebabkan inovasi guru dalam pembelajaran rendah. Merujuk pada penelitian Hardianto et al., (2021) menjabarkan bahwa ada enam belas variabel yang dapat mempengaruhi perilaku inovatif dalam lembaga pendidikan yaitu 1) kepemimpinan intrapreneurship, 2) budaya sekolah, 3) *quality work life* (QWL), 4) penggunaan teknologi informasi, 5) komitmen organisasi, 6) kemampuan/*ability*, 7) *soft skill*, 8) *hard skill*, 9) organisasi pembelajar, 10) *proaktif personality*, 11) pemberdayaan psikologis, 12) *kreative self efficacy*, 13) motivasi, 14) kepemimpinan transformatif, 15) *knowledge sharing*, 16) iklim organisasi. Dalam Zainal & Matore, (2019, p. 2879) ditemukan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi perilaku inovatif adalah Kepemimpinan dan *Self Efficacy*.

Dalam Li & Zheng, (2014) factor-faktor yang mempengaruhi perilaku inovatif ada dua, yaitu faktor internal/individu (terdiri dari komitmen organisasi dan modal psikologis) dan faktor organisasi (yaitu atmosfer organisasi, kepemimpinan, modal social dan karakteristik pekerjaan). Tidak ditutupi kemungkinan bahwa masih banyak variable lain yang dianggap mempengaruhi perilaku inovatif guru.

Sebagai sebuah upaya riset, peneliti berupaya untuk mencari variabel lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap perilaku inovatif guru (*innovative work behavior*) yaitu diantaranya adalah kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Dalam R. Ritonga et al., (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional adalah kemampuan kepala sekolah dalam memberikan petunjuk kepada para bawahannya untuk mencapai tujuan sekolah, dengan membimbing bawahan, memberikan petunjuk, mengintruksikan, mendesain tugas dan tanggung jawab.

Menurut (Bush, 2020) bahwa kepemimpinan instruksional/pembelajaran berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa. Kepemimpinan instruksional yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru dan memotivasi mereka untuk menghasilkan inovasi dalam pembelajaran. Menurut Syarwan Ahmad dalam (Ahmad, 2018, p. 74) bahwa kepemimpinan instruksional memiliki tiga dimensi yaitu membentuk misi sekolah, mengelola program sekolah dan mempromosikan iklim sekolah positif. Green dalam (Ahmad, 2018, p. 80) menyatakan bahwa peran pemimpin pembelajaran adalah (a) memberikan kepemimpinan pembelajaran melalui penetapan, penyampaian, dan implementasi visi pembelajaran; (b) menciptakan dan mempertahankan komunitas belajar yang menjadikan pembelajaran siswa dan guru sebagai fokus; (c) memfasilitasi terciptanya budaya dan iklim sekolah berdasarkan harapan yang tinggi terhadap siswa dan guru; (d) mendukung, memperkuat, dan mempertahankan budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran siswa dan pengembangan profesional staf pengajar; (e) memimpin proses perbaikan sekolah dengan cara memenuhi kebutuhan semua siswa; (f) melibatkan masyarakat dalam kegiatan untuk menggalang dukungan bagi keberhasilan siswa; (g) memanfaatkan

berbagai sumber data untuk mengatasi, mengidentifikasi dan merangsang peningkatan pembelajaran.

Selain kepemimpinan instruksional, faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi perilaku inovatif guru adalah *budaya organisasi sekolah*. Budaya yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong guru untuk menghasilkan inovasi dalam pembelajaran. Sebaliknya, budaya organisasi yang negatif dapat membatasi kreativitas dan inovasi guru.

Kepuasan kerja (Job satisfaction) juga dianggap mempengaruhi perilaku inovatif guru. Jika guru merasa puas dengan apa yang mereka kerjakan maka peningkatan inovasi dalam pembelajaran akan meningkat. Kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh lingkungan kerja (Baluyos et al., 2019a). Selanjutnya dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *job satisfaction* adalah sebuah “keadaan pikiran yang ditentukan oleh sejauh mana individu dalam mempersepsikan kebutuhan terkait dengan pekerjaan yang harus dipenuhinya”. Banyak penelitian mengatakan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh iklim organisasi dan budaya organisasi (Batugal & Tindowen, 2019), gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kepuasan kerja (Ilham, 2017)

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa alasan mengapa penelitian tentang pengaruh kepemimpinan instruksional, budaya organisasi, dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru sangat penting untuk dilakukan; kualitas pendidikan di suatu negara sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global. Perilaku inovatif guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian Muhammad Rizki (2023) perilaku inovatif dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan transformasional. Penelitian ini dilakukan di Depok.

Kajian tentang perilaku inovatif guru SMP Negeri khususnya di Kabupaten Bekasi belum banyak dilakukan, maka sangat perlu dilakukan penelitian dengan fokus yang berbeda perilaku inovatif guru. Dengan penelitian ini diharapkan akan bisa menjadikan rekomendasi bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu pula dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain khususnya penelitian tentang perilaku

inovatif guru dalam satuan pendidikan. Apakah ada kaitannya dengan variabel kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran di kabupaten Bekasi?

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan penelitian di atas maka dapat diidentifikasi bahwa untuk menumbuhkan perilaku inovatif diperlukan peningkatan pada unsur-unsur pendukungnya yang merupakan variabel yang dapat mempengaruhi Perilaku Inovatif adalah; tiga variabel utama yang menjadi fokus adalah **kepemimpinan instruksional, budaya organisasi, dan kepuasan kerja**, yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap **perilaku inovatif guru**. **Kepemimpinan instruksional** dipilih sebagai variabel utama karena kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim yang mendukung inovasi melalui kebijakan, dukungan, dan pemantauan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat berkaitan dengan perilaku inovatif guru, di mana kepala sekolah yang mampu memberikan arahan yang jelas dan mendukung pengembangan profesional guru dapat memotivasi mereka untuk lebih berinovasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, **budaya organisasi** di sekolah juga berperan penting dalam mendorong atau menghambat perilaku inovatif guru. Sebuah budaya yang mendukung inovasi memungkinkan guru untuk berbagi ide baru, berkolaborasi, dan berani mengambil risiko dalam pengajaran mereka. Budaya yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi mendorong guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. **Kepuasan kerja** juga merupakan variabel penting yang dipilih karena dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan guru dalam inovasi. Guru yang merasa puas dengan pekerjaannya, baik itu terkait dengan pengakuan, suasana kerja yang kondusif, atau kesempatan untuk berkembang, cenderung lebih bersemangat untuk berinovasi. Kepuasan kerja ini mencakup berbagai faktor seperti penghargaan terhadap hasil kerja guru, suasana kerja yang baik, serta kesempatan

untuk pengembangan diri, yang semuanya berkontribusi pada perilaku inovatif yang positif dalam konteks pengajaran.

Ketiga variabel ini dipilih karena saling berhubungan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku inovatif guru. Kepemimpinan instruksional yang efektif, budaya organisasi yang mendukung, dan kepuasan kerja yang tinggi diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi di kalangan guru SMP Negeri di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel ini dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap terciptanya perilaku inovatif di kalangan guru.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan mengingat tidak semua permasalahan yang berhubungan dengan perilaku inovatif guru dapat diselesaikan secara menyeluruh dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan lainnya, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh gaya Kepemimpinan Instruksional, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja terhadap Perilaku Inovatif. Jika faktor-faktor di atas dapat dikelola dengan baik, maka dimungkinkan akan dapat meningkatkan perilaku inovatif guru SMP Negeri di kabupaten Bekasi.

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku inovatif guru, diantaranya kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja. Untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh langsung maupun tidak langsung kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru SMP Negeri di Kabupaten Bekasi.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemimpinan instruksional pengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
2. Apakah budaya organisasi pengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
3. Apakah kepuasan kerja pengaruh langsung terhadap perilaku inovatif guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?

4. Apakah kepemimpinan instruksional pengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
5. Apakah budaya organisasi pengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
6. Apakah kepemimpinan instruksional pengaruh tidak langsung terhadap perilaku inovatif melalui kepuasan kerja guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
7. Apakah budaya organisasi pengaruh tidak langsung terhadap perilaku inovatif melalui kepuasan kerja guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?
8. Bagaimana Model Konseptual kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja untuk meningkatkan perilaku inovatif guru di SMP Negeri Kabupaten Bekasi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa konsep tentang peningkatan perilaku inovatif guru melalui kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan dengan tujuan pengembangan pendidikan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan penyelenggaraan pendidikan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pada peserta didik.
- b. Bagi Kepala Sekolah, menjadi acuan bahwa dalam peningkatan perilaku inovatif guru perlu didukung oleh berbagai faktor, yaitu kepemimpinan instruksional, budaya organisasi dan kepuasan kerja.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, program peningkatan inovasi guru dapat dilakukan dengan pembinaan kepala sekolah instruksional, perbaikan budaya organisasi di sekolah dan peningkatan kepuasan kerja.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian tentang perilaku inovatif guru.

F. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaharuan penelitian (*state of the art*) adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini yang dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam lembaga penelitian sebagai hasil penelitian ilmiah yang pernah dilakukan dan dianggap relevan dengan penelitian ini. Terindikasi bahwa untuk meningkatkan perilaku inovatif guru sangat ditentukan oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya organisasi dan kepuasan kerja.

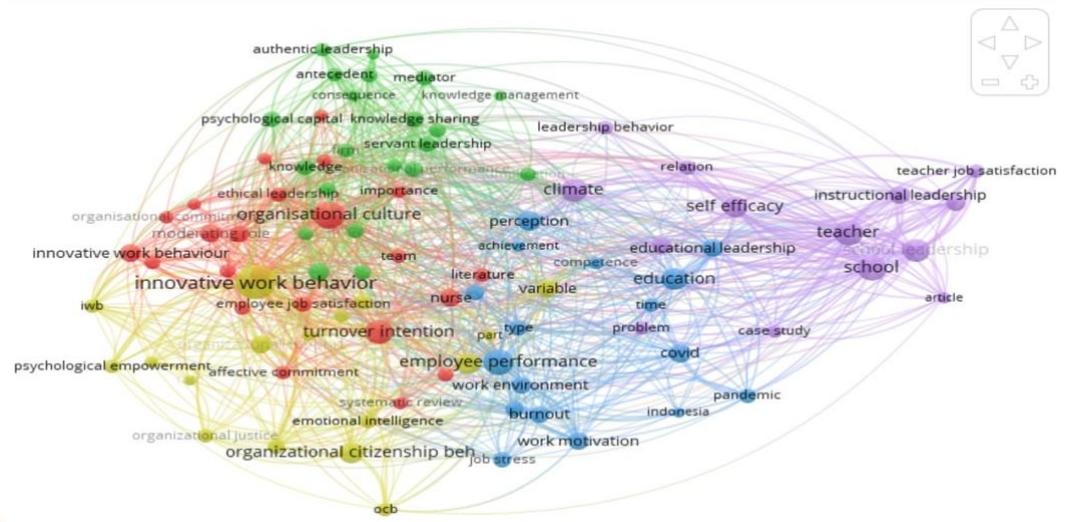
Penelitian tentang perilaku inovatif secara umum telah banyak dilakukan, namun dalam hal ini peneliti menghadirkan beberapa perbedaan yaitu:

Pertama, dari objek penelitiannya yaitu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti perilaku inovatif guru SMP Negeri di Kabupaten Bekasi terkait dengan pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru.

Kedua, berdasarkan pada telaah terhadap penelitian yang senada, belum ada yang secara komprehensif meneliti tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru dalam satu model penelitian, dengan demikian belum diperoleh bagaimana signifikansi dari masing-masing variable tersebut.

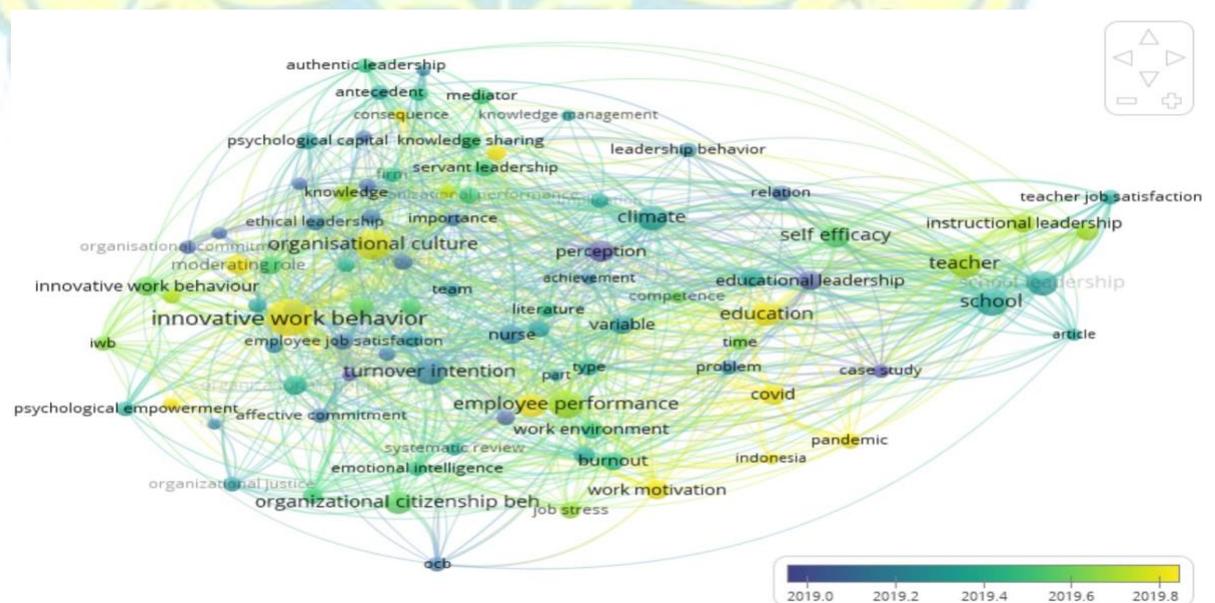
Ketiga, khususnya pada variabel, berdasar pada penelusuran peneliti, belum ada yang secara spesifik menggunakan variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Sebagian besar penelitian tentang kepemimpinan lebih sering menggunakan kepemimpinan transformasional.

Sebagai aplikasi penunjang untuk menemukan kebaruan pada penelitian ini, peneliti melakukan pemetaan mengenai variable terkait perilaku inovatif guru dengan menggunakan bantuan *software vosviewer*.



Gambar 1. 3 Hasil Pemetaan Vosviewer Tentang Perilaku Inovatif dalam Skala Luas

Pemetaan dilakukan berdasar pada 1.000 artikel internasional tentang perilaku inovatif. Pada gambar 1.1 terdapat 92 item kata kunci, 5 kluster dengan bulatan yang berbeda, 1.230 link dan total kekuatan link adalah 1.979. Rentang tahun pada pencarian dilakukan antara tahun 2018 sampai tahun 2023. Semakin besar bulatan yang tampak maka semakin sering penelitian tentang variable tersebut dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut adalah tampak *overlay* penelitian dari vosviewer yang menjelaskan berdasarkan tahun penelitian:



Gambar 1. 4 Hasil Pemetaan Vosviewer

Pada gambar 1.2 di atas dapat ditunjukkan bahwa beberapa variabel yang terkait perilaku inovatif (*innovative work behavior*) sangat banyak. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada 3 variabel terkait yang diasumsikan memiliki pengaruh erat terhadap perilaku inovatif. Ditemukan hanya ada 2 variabel yang secara langsung terhubung dari perilaku kerja inovatif (IWB) yaitu Budaya organisasi (OC), sedangkan kepemimpinan sekolah (*Instructional leadership*) dan kepuasan kerja secara langsung belum terhubung.

Tabel 1. 4 Peta Hubungan Antar Variable Penelitian

No.	Variabel	Klaster	Link	Kekuatan Link	Occurrences
1	Perilaku Kerja Inovatif	1	29	48	26
2	Budaya Organisasi	1	55	105	61
3	Kepuasan Kerja	5	20	44	15
4	Kepemimpinan instruksional	5	27	60	28

Sumber: Analisa vosviewer oleh peneliti

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan yang signifikan, terutama dalam konteks **SMP Negeri di Kabupaten Bekasi**, yang belum banyak diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh **kepemimpinan instruksional, budaya organisasi, dan kepuasan kerja** terhadap **perilaku inovatif guru**. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada pengaruh variabel-variabel tersebut di tingkat sekolah atau universitas, dengan fokus pada sekolah-sekolah di kota besar atau kawasan perkotaan yang lebih maju. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sekolah-sekolah di Kabupaten Bekasi yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda, seperti keterbatasan sumber daya, akses terhadap pelatihan profesional, dan kondisi sosial ekonomi yang lebih beragam. Sehingga, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi guru dalam konteks daerah yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Selain itu, meskipun ada sejumlah penelitian yang mengkaji hubungan antara **kepemimpinan instruksional** dan **perilaku inovatif guru**, serta **budaya organisasi** dan **kepuasan kerja**, masih sangat sedikit yang secara spesifik mengintegrasikan ketiga variabel ini dalam satu kerangka penelitian yang mengarah pada inovasi di tingkat sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks wilayah Kabupaten Bekasi. Kebanyakan studi yang ada cenderung

membatasi analisis pada hubungan satu atau dua variabel saja, atau hanya fokus pada persepsi kepala sekolah atau guru secara terpisah. Penelitian ini, yang memadukan ketiga variabel tersebut secara menyeluruh, menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendorong perilaku inovatif guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di daerah dengan karakteristik yang berbeda.

Dengan demikian, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada integrasi dan penerapan variabel-variabel tersebut dalam konteks yang lebih spesifik dan belum banyak digali, yaitu **SMP Negeri di Kabupaten Bekasi**. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada dengan mengkaji pengaruh gabungan antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan kepuasan kerja terhadap perilaku inovatif guru, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi di daerah tersebut. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi yang besar dalam memperkaya literatur yang ada, serta memberikan wawasan baru bagi praktik pendidikan di daerah-daerah serupa.

